



PAPER – OPEN ACCESS

## Konstruksi Posesif dalam Bahasa Simalungun

Author : Nisa Azhari Saragih dkk.,  
DOI : 10.32734/lwsa.v3i2.896  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 3 Issue 3 – 2020 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



## Konstruksi Posesif dalam Bahasa Simalungun

*(Possessive Construction in Simalungun Language)*

Nisa Azhari Saragih, Mulyadi, Rudy Sofyan\*

*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

[rudy@usu.ac.id](mailto:rudy@usu.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini membahas konstruksi posesif pada tatanan kalimat bahasa Simalungun. Lebih jauh lagi, artikel ini akan membahas jenis konstruksi posesif serta hubungan yang terjadi antara pemilik/*possessor* selanjutnya disebut PR dan yang dimiliki/*possessum* selanjutnya disebut PM pada kalimat tersebut. Data diambil dari kalimat-kalimat yang mengandung konstruksi posesif dari Cerita Rakyat dalam Buku Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Simalungun "Sinalsal" Siswa Sekolah Dasar dengan teknik baca catat. Metode yang digunakan dalam tahap analisis data adalah metode agih dan metode padan. Metode ini digunakan untuk menentukan jenis konstruksi posesif dan hubungan yang terjadi antara PR dan PM. Penelitian ini menunjukkan bahwa unsur pemilik dalam bahas Simalungun ditandai dengan penggunaan kata ganti nama (disebut *hata panggasih goranan*) maupun kata ganti pemilik (disebut *hata panggasih simadasi/simada*: empunya, tuannya, pemiliknya). Dalam bahasa Simalungun, kata ganti nama atau pronomina persona tidak membedakan gender seperti halnya dalam bahasa Inggris. Penelitian ini kemudian membuktikan bahwa tipe hubungan antara PR dan PM dalam bahasa Simalungun adalah berupa hubungan kekerabatan atau *partuturan* dan hubungan kepemilikan atau *simadasi*.

*Kata Kunci*: konstruksi posesif; hubungan *possessor* dan *possessum*; bahasa Simalungun.

### Abstract

*This research discusses possessive construction on the Simalungun sentence structure. Furthermore, this article will discuss the type of possessive construction and the relationship between the owner/possessor hereinafter referred to as PR and possessed/possessum hereinafter referred to as PM in the sentence. Data are taken from sentences containing possessive construction from folklore contained in "Sinalsal" The Local Content Textbook of Simalungun for Elementary School Students with note reading techniques. The method used in the data analysis stage is the aggregate method and the equivalent method. These method are used to determine the type of possessive construction and the relationships between PR and PM. The research shows the element of owner in Simalungun was marked by the use of pronouns (called hata panggasih goranan) or the pronouns of owner (called hata panggasih simadasi/simada: owner, master, the owner). In Simalungun, pronouns or personal pronouns do not distinguish gender as in English. This research proves that the type of relationship between PR and PM in Simalungun is in the form of kinship or partuturan relations and ownership or simadasi relations.*

*Keywords*: possessive construction; relationship between possessor and possessum; Simalungun language.

### 1. Pendahuluan

Posesif bersifat universal dan mendasar karena kehadirannya yang dapat ditemukan di setiap bahasa, sering terjadi, dan melayani berbagai fungsi tata bahasa [1]. Namun demikian, permasalahan posesif tidak hanya berhenti pada konstruksi posesif, tetapi juga hubungan antarentitas yang membentuk hubungan posesif tersebut. Hubungan tersebut mungkin berbeda pada setiap bahasa di dunia. Pernyataan ini mendapat dukungan, seperti dalam [1] yang mengatakan bahwa meskipun gagasan kepemilikan telah jelas, namun deskripsi semantik tentang hubungan posesif terbukti sulit dipahami karena deskripsi semantik berkaitan dengan makna, yaitu sebagai fenomena konseptual (dalam arti luas). Setiap aspek pengalaman mental memiliki potensi untuk dipanggil sebagai bagian dari makna elemen atau ekspresi linguistik. Taylor [1] menambahkan bahwa dalam menganalisis konstruksi posesif, terkadang banyak masalah yang ditimbulkan antara lain karena konstruksi posesif digunakan untuk banyak jenis hubungan dan terdapat banyak cara untuk menandai kepemilikan dalam sebuah bahasa.

Dalam konstruksi posesif, sebagaimana [2] membagi konstruksi posesif atas dua unsur, yaitu unsur yang menduduki peran sebagai yang dimiliki (*possessum/PM*) dan unsur yang menduduki peran sebagai pemilik (*possessor/PR*). Berkaitan dengan *possessor*, Langacker [3] juga mengemukakan bahwa *possessed* mungkin adalah:

- sesuatu yang dimiliki (*his Porsche*)
- seorang kerabat (*your aunt*)
- sesuatu bagian (*my knee*)
- sesuatu kepemilikan yang tidak dimiliki (*the baby's crib*)
- sesuatu yang dimanipulasi (*her rook*)
- seorang individu terkait (*our waiter*)
- suatu majelis yang lebih besar (*their group*)
- sesuatu yang bisa dilakukan seseorang (*my office*)
- suatu kualitas fisik (*his height*)
- suatu kualitas mental (*her equanimity*)
- suatu lokasi permanen (*our neighborhood*)
- suatu lokasi sementara (*my spot*)
- sebuah situasi (*your predicament*)
- sesuatu tindakan yang dilakukan (*Oswald's assassination*)
- sebuah tindakan mengalami (*Kennedy's assassination*)
- sesuatu yang dipilih (*your candidate (i.e., the one you back)*)
- sesuatu yang memenuhi fungsi tertentu (*our bus*)
- sesuatu yang menjadi tuan rumah (*the dog's fleas*)

Rosenbach dalam [2] telah mengembangkan karakteristik posesif prototipe menjadi tujuh ciri berdasarkan konsep ciri, sebagaimana yang dikemukakan dalam [1], yaitu:

- Pemilik adalah manusia hidup
- PM adalah benda konkret
- Hubungan PR dan PM bersifat eksklusif (satu benda satu pemilik)
- Pemilik memiliki kewenangan menggunakan benda yang dimiliki
- Pemilik bertanggungjawab atas benda yang dimiliki
- Pemilik dan yang dimiliki memiliki hubungan yang dekat
- Hubungan pemilik dan yang dimiliki berlangsung lama

Senada dengan konsep Taylor, dikatakan bahwa unsur PR tidak hanya entitas berciri +insani, tetapi juga mencakup entitas yang berciri –insani seperti binatang atau apapun yang dapat bertindak sebagai PM, misalnya *cat's tail* [4].

Menurut Storto [5] antara FN posesif *John's dog* dan FN *John's leg* berbeda. Perbedaannya terletak pada hubungan antara PR dan PM. Pada FN *John's dog*, nomina *dog* sebagai PM bermakna posesif berjarak, sedangkan *hand* bermakna posesif melekat. Dengan kata lain dari sisi kedekatan hubungan antara *hand* dengan *John* lebih dekat dibandingkan hubungan antara *dog* dan *John*. Storto [5] juga mengemukakan bahwa interpretasi terhadap hubungan posesif cukup beragam. Keberagaman itu dapat dilihat dari contoh-contoh yang diberikannya, yaitu sebagai berikut:

- *John's car* : *ownership*
- *John's dog* : *ownership*
- *John's leg* : *inalienable possession*
- *The table's top* : *part-whole*
- *John's uncle* : *uncle-nephew*
- *John's picture* : *ownership/authorship/subject-of*

Secara sederhana Taylor dalam [1] mengatakan bahwa posesif merupakan hubungan seseorang dengan entitas atau sesuatu lainnya yang mungkin dapat berupa:

- hubungan kekeluargaan (*my nephew*)
- hubungan keseluruhan-sebagian (*the dog's tail*)
- hubungan sesuatu dan atributnya (*my age*)

- hubungan kepengarangan (*Shakespeare's play*)
- hubungan lokatif dan temporal (*the city's inhabitant, the day's event*)
- hubungan antara partisipan dan kejadian (*the plane's departure*)

Dalam hubungan posesif bahasa Indonesia, sebagaimana Setiawan [2] telah mengkategorikan hubungan antara PM dan PR dalam dua hubungan, yaitu hubungan posesif leksikal/inheren atau disebut hubungan kekeluargaan (1) dan hubungan posesif ekstrinsik atau disebut hubungan hak milik (2) dan (3). Adapun pola konstruksi posesif dalam bahasa ini akan selalu berpola PM + PR (baik unsur PM yang tunggal maupun jamak). Setiawan [2] kemudian membagi konstruksi ini atas dua konstruksi besar, yaitu (a) Nomina Umum (NU) + Pronomina Persona (PP), dan (b) Nomina Umum (NU) + Nomina Khusus Nama Diri (NKND), misalnya:

1. suami saya
2. rumah kami
3. rumah Ibu Anggeline

Menurut Ameka [6], dalam bahasa Likpe (Sekspele), ditemukan hubungan konseptual antara dua FN atau lebih. Hubungan konseptual dalam Likpe mencakup (*general*) *association, kinship, social relations, pertaining, group membership, origin, spatial relations, location, part-whole, ownership, classification, dan abstract.*

4. 

[[u-sio	ə-mə	(e)to	[ká-mə	(e)to	ɔ-kué]]	á-mə
CM-woman	AGR-DEF	POSS	CM-rice	POSS	CM-farm	SCR-become.big
<i>The woman's rice farm is big.</i>						

*Ownership* atau kepemilikan dalam Likpe dapat berupa hubungan antara entitas yang ditautkan, sebagaimana dalam contoh (4).

Meski telah banyak penelitian yang membahas tentang konstruksi posesif dalam berbagai bahasa [2], [6]–[9], namun belum ditemukan penelitian serupa yang membahasnya dalam bahasa Simalungun. Bahasa Simalungun merupakan bahasa daerah asli yang digunakan suku Simalungun yang tinggal di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Suku Simalungun menjadikan bahasa Simalungun atau *Sahap Simalungun* menjadi bahasa ibu di Simalungun. Berdasarkan penelitian Setiawan [2], maka perlu dilakukan penelitian sejenis terhadap bahasa-bahasa lainnya yang tersebar di seluruh dunia, yaitu salah satunya bahasa Simalungun yang menjadi salah satu bahasa daerah di Indonesia. Penelitian ini akan membahas konstruksi posesif dalam sudut pandang semantik pada bahasa Simalungun dan bertujuan untuk menemukan bagaimana konstruksi posesif dan jenis hubungan yang dihasilkan pada bahasa tersebut. Hasil penelitian nantinya dapat berguna dalam rangka pemertahanan bahasa daerah di Indonesia, yaitu bahasa Simalungun.

## 2. Metode

Hal penting yang menjadi kunci utama dalam metode penelitian adalah cara ilmiah, data penelitian, tujuan, dan kegunaan penelitian. Metode penelitian diperlukan dalam mencapai sasaran penelitian karena metode yang merumuskan ide dan pikiran yang didasarkan pada pendekatan ilmiah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena data-data yang dianalisis bukan merupakan angka-angka, lambang-lambang, atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data dan sumber data dalam penelitian diperoleh dari Buku Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Simalungun “Sinalsal” Siswa Sekolah Dasar di analisis dengan menggunakan teknik baca catat yaitu dengan cara membaca secara saksama korpus data yang dilanjutkan dengan pencatatan data. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan dua metode, yaitu metode padan dan metode agih [10]. Metode padan yang digunakan adalah teknik pilah referensial. Teknik ini menggunakan referen sebagai penentunya. Metode agih, alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode agih yang digunakan adalah teknik bagi unsur dan teknik baca marka. Teknik bagi unsur digunakan untuk mengetahui konstituen pembentuk suatu konstruksi, sedangkan teknik baca marka digunakan untuk menentukan pemarkah dalam suatu konstruksi. Adapun tahapan langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu: mengamati data secara berulang pada waktu yang berbeda untuk mengetahui data yang sebenarnya, mengumpulkan data hingga diperoleh data jenuh, pendeskripsian data secara cermat, jelas, dan akurat sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kebenaran data, kemudian diakhiri dengan penjelasan hasil penelitian yang sistematis. Melalui tahapan ini, hasil penelitian diharapkan dapat dipahami dengan mudah oleh pihak pembaca.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membuktikan bahwa konstruksi posesif dalam bahasa Simalungun juga menunjukkan adanya hubungan antara *possessum* (PM) dan *possessor* (PR). Hubungan antara PM dan PR tersebut berupa hubungan kekerabatan atau *partuturan* dan hubungan kepemilikan atau *simadasi*. Berdasarkan hasil analisis data yang diambil dari Buku Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Simalungun “Sinalsal” Siswa Sekolah Dasar, ditemukan beberapa hasil yang berkaitan dengan pokok masalah di atas.

#### 3.1. Konstruksi Posesif

Dari sudut pandang semantik, sebagaimana Seiler dalam [7] konsep dari kepemilikan melibatkan domain seperti kepemilikan (legal), kepemilikan, kekerabatan, dan hubungan sebagian-keseluruhan.

Sejalan dengan Seiler, menurut Storto [5], dalam memaknai posesif FN *John's car*, bukan hanya sekedar membicarakan hubungan dua entitas, tetapi terdapat tiga komponen yang harus dijelaskan, yaitu makna *John*, makna *car*, dan makna hubungan keduanya secara keseluruhan. Kesimpulan atas ketiga komponen itulah yang dapat dikatakan sebagai konstruksi posesif. Dengan kata lain, semantik dari posesif terdiri atas tiga komponen, yaitu denotasi pemilik (*possessor*/PR), denotasi yang dimiliki (*possessum*/PM), dan hubungan posesif keduanya.

Menurut McGregor [4] posesif mencakup hubungan konsep yang cukup luas. Hubungan itu dapat meliputi hubungan antara manusia dengan anggota tubuhnya, hubungan manusia dengan produk yang dihasilkannya, antara manusia dengan keluarganya, manusia dengan perwakilan dirinya (nama, foto), antara manusia dengan benda yang dimilikinya, atau antara manusia dengan produk budaya dan produk intelektualnya.

Konstruksi posesif dalam bahasa Simalungun juga terdiri atas unsur pemilik (*possessor*/PR) dan yang dimiliki (*possessum*/PM). Unsur pemilik biasanya ditandai dengan penggunaan kata ganti nama atau disebut *hata panggasih goranan* maupun kata ganti pemilik atau *hata panggasih simadasi* (*simada*: empunya, tuannya, pemiliknya) yang ditulis setelah kata benda yang mendahuluinya. Kata ganti nama dalam bahasa Simalungun terbagi atas:

Tabel 1. Hata Panggasih Goranan.

<i>Badan</i>	<i>Sandirian</i> (Tunggal)	<i>Marhasoman</i> (Jamak)
Badan I	<i>ahu</i>	<i>hita, hanami</i>
Badan II	<i>ho, ham</i>	<i>hanima, handian, nasiam</i>
Badan III	<i>ia</i>	<i>sidea</i>

Tabel 2. Hata Panggasih Simadasi.

<i>Badan</i>	<i>Sandirian</i> (Tunggal)	<i>Marhasoman</i> (Jamak)
Badan I	<i>hu</i>	<i>ta, nami</i>
Badan II	<i>mu</i>	<i>mu, nasiam</i>
Badan III	<i>ni</i>	<i>nima, sidea</i>

#### 3.2. Makna Hubungan Unsur PM dan PR

Baker dalam Setiawan [2] menyatakan bahwa hubungan antara PM dan PR dominan ditentukan oleh karakteristik dari PM. Secara umum, unsur yang menduduki PM berkategori nomina umum. Dalam bahasa Indonesia, unsur PM ini kemudian diikuti oleh unsur PR yang dapat berkategori pronomina persona atau nomina khusus nama diri [2]. Namun dalam bahasa Simalungun, unsur PR ditandai dengan kata ganti pemilik yaitu *-ni* yang biasa digunakan untuk menggambarkan adanya hubungan kekerabatan atau dalam bahasa Simalungun dikenal dengan istilah *partuturan*, seperti pada kalimat berikut:

5. *Bani na sadari isuruh aturang.ni.ma si Marsikkam mamboan*  
 Pada yang sehari disuruh bibi.POSS.lah si Marsikkam membawa  
*Indahan hubani tulang.ni na horja i juma.*  
 Nasi kepada paman.POSS yang kerja di ladang.

Pada suatu hari si Marsikkam disuruh bibinya membawa nasi untuk pamannya yang bekerja di ladang.

Dalam kalimat (5), kata *atturang* dan *tulang* adalah nomina umum yang bertindak sebagai PM, sedangkan *-ni* merupakan pronomina yang bertindak sebagai PR. Pronomina *-ni* merupakan varian pronomina persona dia. Pronomina ini juga dapat digunakan sebagai pronomina benda yang menyatakan milik, seperti:

6. *Saragih Sumbayak do morga ni inangku.*  
Saragih Sumbayak lah marga nya ibuku.  
Ibuku bermarga Saragih Sumbayak.
7. *Ihatahon ma "Ahu malah na manggalar ganup utangni nasiam ai.*  
Dikatakan lah, "Aku lah yang membayar semua hutang. POSS itu  
Dikatakanlah, "Akulah yang membayar semua hutang kalian itu.
8. *Juma pakon rumahni sidea pe narus ma*  
Ladang dan rumah.POSS mereka masih lah  
*Homa ijuahon sidea.*  
Pula dijualkan mereka.  
Mereka masih pula menjual ladang dan rumah mereka.

Adapun yang termasuk unsur PM dalam kalimat (6) adalah *morga* yang merupakan nomina umum, sedangkan *ni inangku* merupakan unsur PR yang berciri +insani. Terdapat kesamaan sifat nomina pada unsur PR dalam kalimat (6), (7) dan (8), yaitu pronomina *-ni* diikuti dengan kata ganti orang ketiga jamak yaitu *inangku*, *nasiam* dan *sidea* yang merupakan nomina berciri +insani.

Hubungan kekerabatan dan kepemilikan juga dapat dinyatakan dengan kata ganti pemilik *ku*, *mu*, *nami*, *min*, dan *hu* yang ditulis melekat dengan kata benda yang mendahuluinya, sebagaimana kalimat berikut:

9. *Niombah.ku do hanima ganup.*  
Anak.ku POSS lah kamu(PL) semua.  
Kamu semua adalah anakku.
10. *Ulang pusok uhurmu, Rongga Huning.*  
Jangan duka hati.muPOSS Rongga Huning.  
Jangan sedih hatimu, Rongga Huning.
11. *Dob das i juma, ihatahonma hubani tulang.ni,*  
Selesai sampai di ladang, dikatakanlah kepada paman.POSS,  
*Tulang! On huboan indahan.mu.*  
Paman, Ini kubawa nasi.POSS.  
Setelah sampai di ladang, dikatakanlah kepada pamannya, Paman! Ini kubawa nasimu.
12. *Damanik do anggo tulangnami.*  
Damanik nya kalau tulangkami.POSS  
Tulang kami bermarga Damanik.
13. *Mittor ma hanami lupa bani budayatta?*  
Terus lah kami lupa pada budaya.POSS?  
Mungkinkah kami lupa dengan budaya kami?
14. *Ai aha di ibagas bukkusanmin, Ambia?*  
Itu apa di dalam bungkusan.POSS, Ambia (panggilan untuk anak lelaki yang sebaya atau lebih muda)?  
Apa itu yang ada di dalam bungkusanmu, anak muda?
15. *Tapi anggo ninuhurhu, i rumah on ma hanima*  
Tapi kalau katahati.POSS, di rumah ini lah kamu'PL'  
*tading rup pakon adek-adekmon.*  
tinggal bersama-sama dengan adik-adikmu.  
Tetapi kalau menurutku, kamu dan adik-adikmu tinggal bersama di rumah ini.

Kalimat (9), (11), (12), (15) dalam contoh di atas menyatakan hubungan kekerabatan atau *partuturan* yang ditandai oleh kata *niombah*, *tulang*, dan *adek-adek* yang berkedudukan sebagai PM dan *-ku*, *-ni*, *-nami*, *-mon* sebagai PR. Hubungan kepemilikan dalam contoh di atas dapat ditemui pada kalimat (10), (13), (14) yang ditandai dengan kata *uhur*, *budaya*, dan *bukkusan* sebagai unsur PM dan *-mu*, *-ta*, *-min* sebagai unsur PR. Keseluruhan unsur PR dalam kalimat (9) – (15) merupakan entitas yang berciri +insani. Pada kalimat (9) dan (15), *-ku* merupakan variasi dari *-hu* dan *-mon* merupakan variasi dari *-mu* yang mengalami perubahan bentuk jika dihubungkan dengan kata dasar berakhiran fonem tertentu.

Kata ganti nama *hanima* yang berarti kalian dalam kalimat di bawah ini juga dapat menunjukkan hubungan kekerabatan atau kekeluargaan.

16. *Hansa songon na hugoran nokkan do, sedo na mateian orangtua*

Hanya seperti yang kunamai tadinya, bukan yang bermatian orangtua

*hanima, dong ope.*

kalian, ada lagi.

Hanya seperti yang kusebut tadi, orangtua kalian tidak meninggal, mereka masih ada.

Dalam kalimat tersebut, kata *orangtua* yang merupakan nomina umum bertindak sebagai unsur PM dan kata *hanima* yang merupakan nomina berciri +insani bertindak sebagai unsur PR.

#### 4. Simpulan

Unsur pemilik dalam konstruksi posesif bahasa Simalungun ditandai dengan kata ganti nama (seperti *sidea*, nasiam, dan *hanima*) atau kata ganti pemilik (ditandai dengan kata *ni* '3SG.POSS', *hu* '1SG.POSS', *mu* '2SG.POSS', *ta* '1PL.POSS', *nami* '2PL.POSS' yang ditulis melekat dengan kata yang mendahuluinya. Adapun unsur yang dimiliki dicirikan sebagai nomina insani yang bernyawa maupun non insani tak bernyawa. Di dalam bahasa Simalungun, kata ganti orang atau pronomina persona tidak membedakan gender seperti halnya dalam bahasa Inggris. Hubungan antara PM dan PR yang terdapat dalam konstruksi posesif pada bahasa Simalungun di antaranya berupa hubungan kekerabatan atau pertuturan dan hubungan kepemilikan atau *simadasi*.

#### 5. Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti diantaranya, yaitu bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian terhadap bahasa Simalungun pada tataran linguistik lainnya, baik mikro maupun makro, mengingat kurangnya penelitian terhadap bahasa tersebut saat ini. Adanya variasi penelitian dikemudian hari diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang linguistik secara umum guna pemertahanan dan pelestarian bahasa Simalungun.

#### Referensi

- [1] Taylor, J. R. (1995). Introduction: On Construing the World. In J. R. Taylor & R. E. MacLaury (Eds.), *Language and The Cognitive Construal of The World*. Mouton de Gruyter.
- [2] Setiawan, T. (2016). Konstruksi Posesif Bahasa Indonesia dalam Rubrik Surat Pembaca. *Litera*, 15(1).
- [3] Langacker, R. W. (1995). Possession and Possesive Construction. In J. R. Taylor & R. E. MacLaury (Eds.), *Language and The Cognitive Construal of The World*. Mouton de Gruyter.
- [4] McGregor, W. (2009). Introduction. In W. Klein & S. Levinson (Eds.), *The Expression of Possession*. Walter de Gruyter.
- [5] Storto, G. (2003). *Possessives in Context Issues in the Semantics of Possesive Constructions*. University of California.
- [6] Ameika, F. (2013). Possesive Construction in Likpe (Sekpele). In A. Y. Aikhenvald & R. M. Dixon (Eds.), *Possession and Ownership: A crosslinguistic typhologi* (pp. 224–24). Oxford University Press.
- [7] Vorob'jova, V., & Novitskaja, I. (2018). Possesive Constructions in The Obdorsk Dialect of The Khanty Language. *Linguistica Uralica*, 129–150.
- [8] Öztürk, B., & Taylan, E. (2015). Possesive Construction in Turkish. *Lingua*.
- [9] Siregar, U. D. (2019). Konstruksi Posesif Bahasa Inggris dalam Cerita Pendek There Will Come Soft Rains. *CaLLs*, 5(1), 39–48.
- [10] Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Sanata Dharma University Press.